

Pelatihan Menulis Puisi dengan Model Konstruktivisme Berbantuan Media Audio Visual untuk Siswa Kelas X Fase E SMA Pertiwi 1 Padang

Iswadi Bahardur¹, Samsiarni², Olga Oktarianda³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: iswadibahardur4@gmail.com, samsiarni@stkip-pgri-sumbar.ac.id,
olgaoktarianda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 26 Juni 2025

Disetujui : 21 Juli 2025

DOI: 10.37253/madani.v3i4.10781

Kata Kunci :

Audio Visual, Film Pendek,
Konstruktivis, Pelatihan Menulis
Puisi, Siswa SMA

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X Fase E SMA Pertiwi 1 Padang melalui model konstruktivis berbantuan media audio visual berupa film pendek. Masalah yang mendasari kegiatan ini adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, terutama dalam hal menemukan tema, memilih diksi, serta menyusun larik dan bait secara padu. Selain itu, siswa juga belum terlatih untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi sebagai sumber ide dan pengembangan tema. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2025 dan melibatkan dua dosen, satu mahasiswa, dan tiga puluh siswa kelas X Fase E. Metode pelaksanaan terdiri atas ceramah interaktif, pemutaran film pendek, diskusi tematik, serta praktik menulis puisi secara bertahap dengan bimbingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat dan keberanian siswa dalam menulis puisi, serta perbaikan signifikan dalam struktur dan kualitas puisi yang dihasilkan. Dengan demikian, pendekatan konstruktivis berbantuan media audio visual terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa sekolah menengah.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: June 26th, 2025

Accepted: July 21st, 2025

DOI: 10.37253/madani.v3i4.10781

Keywords:

Audio Visual, Constructivism, High
School Students, Poetry Writing
Training, Short Films

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the poetry writing skills of class X Phase E students of SMA Pertiwi 1 Padang through a constructivist model assisted by audio-visual media in the form of short films. The problem underlying this activity is the low ability of students to write poetry, especially in terms of finding themes, choosing diction, and composing lines and stanzas in a coherent manner. In addition, students have not been trained to write poetry based on personal experiences as a source of ideas and theme development. The activity was carried out on January 17, 2025 and involved two lecturers, one student, and thirty class X Phase E students. The implementation method consisted of interactive lectures, short film screenings, thematic discussions, and gradual poetry writing practices with direct guidance. The results of the activity showed an increase in students' interest and courage in writing poetry, as well as significant improvements in the structure and quality of the poems produced. Thus, the constructivist approach assisted by audio-visual media has proven effective in improving the poetry writing skills of high school students.

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis puisi merupakan bagian penting dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Kemampuan ini tidak hanya mendukung aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam pengembangan kepekaan estetik serta emosional. Meski demikian, fakta yang ditemukan dari hasil observasi dan laporan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X IPS mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Kesulitan itu meliputi aspek menemukan tema, memilih diksi, dan menyusun larik serta bait secara padu. Fakta itu menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas X IPS di SMA Pertiwi Padang tidak sesuai dengan hasil akhir yang diharapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Padahal, menulis puisi menjadi satu di antara materi pembelajaran keterampilan menulis yang ikut memupuk keberanian siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara kreatif.

Permasalahan keterampilan menulis puisi siswa di sekolah ini menjadi semakin kompleks karena sebagian besar siswa belum terbiasa menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Siswa cenderung memahami puisi sebagai produk jadi yang harus ditiru, bukan sebagai hasil refleksi diri atas pengalaman dan perenungan. Hal ini bertentangan dengan pandangan konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh pengalaman individu, dan bukan sekadar ditransmisikan secara pasif dari guru kepada siswa (Olusegun, 2015). Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk menggali pengalaman hidup mereka sendiri, mengaitkan dengan tema tertentu, dan mengonstruksi puisi sebagai bentuk ekspresi personal.

Secara konseptual, model konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengonstruksi pemahaman melalui refleksi dan eksplorasi mandiri (Erawati & Adnyana, 2024). Teori ini berpijak pada pandangan Piaget bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun makna secara individual dan sosial (Prakash Chand, 2023). Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, konstruktivisme menjadi relevan karena kegiatan tersebut menuntut kreativitas, pengalaman personal, serta refleksi mendalam terhadap perasaan dan lingkungan, yang selaras dengan prinsip konstruktivisme (Hahn & Ortolano, 202). Pandangan itu sejalan dengan pendapat (Krishna Kumar Gautam, 2023) bahwa dalam proses konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa mengembangkan ide dan pengalaman untuk membentuk pemahaman yang orisinal.

Relevan dengan pandangan ahli tersebut, penelitian terbaru juga menguatkan relevansi model konstruktivisme dalam pengajaran sastra, khususnya dalam melatih keterampilan menulis kreatif seperti puisi. Misalnya, studi oleh (Efrianto Boeriswati et al., 2021) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis membantu siswa mengekspresikan perasaan dan ide secara lebih otentik melalui eksplorasi makna, diksi, dan citraan dalam puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan tema-tema sastra, sehingga menghasilkan puisi yang lebih bermakna dan reflektif. Selain itu, model ini memungkinkan guru membangun ruang dialog kreatif, di mana siswa merasa aman berekspresi dan mendapatkan umpan balik yang membangun (Hahn & Ortolano, 2021).

Temuan dari penelitian lain memperkuat bahwa pendekatan konstruktivis efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif siswa. Contohnya hasil studi (Yossi Siagian et al. 2024) menemukan bahwa pembelajaran sastra dengan pendekatan konstruktivis mampu meningkatkan keberanian dan kreativitas siswa dalam menulis puisi karena mereka merasa memiliki ruang untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa bahwa materi yang diberikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Nurul Sulasmayatningsih, 2024).

Selain model pembelajaran inovatif, pencapaian tujuan akhir dalam pembelajaran keterampilan puisi juga dapat diwujudkan dengan memanfaatkan media pembelajaran. Di antara media pembelajaran yang dipandang efektif untuk keterampilan menulis puisi adalah audio visual, khususnya film pendek. Media audiovisual berbentuk film pendek dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam memahami dan mengapresiasi puisi. Hal itu seperti dinyatakan oleh (RAMACHINDRAN & RAMASAMY, 2024), media audiovisual mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dan berkolaborasi di dalam kelas pembelajaran, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Dalam pembelajaran puisi, film pendek dapat menghadirkan suasana, latar, ekspresi, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi, serta menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga makna puisi menjadi lebih hidup (Fitriani et al., 2024). Melalui penyajian visual dan audio yang menarik, siswa dapat lebih terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran, yang menurut (Höglund, 2022) akan meningkatkan retensi informasi. Film pendek juga memungkinkan guru untuk menanamkan nilai estetika dan imajinasi secara lebih efektif karena puisi seringkali bersifat abstrak dan simbolik (Nurindah et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan film pendek sebagai media audiovisual dalam pembelajaran puisi sangat potensial untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa film pendek sebagai media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi. (Fitri Dewi Anggraeni Suriyanto & Sutri, 2024) dalam penelitiannya telah menegaskan bahwa media film pendek membantu siswa mengasosiasikan tema dan emosi dalam puisi dengan pengalaman visual, sehingga lebih mudah memahami makna implisit. (Fitri Dewi Anggraeni Suriyanto & Sutri, 2024) juga menyatakan bahwa media audiovisual, khususnya film pendek, dapat memicu sensitivitas estetika siswa yang penting dalam menumbuhkan apresiasi sastra. Dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, media ini mendukung gaya belajar visual dan auditori siswa secara seimbang (Wiyono et al., 2024). Maka dari itu, film pendek tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai wahana pengembangan empati, daya imajinasi, dan kepekaan siswa terhadap bentuk ekspresi puitik. Dengan demikian, fungsi media audiovisual berupa film pendek sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran puisi kontemporer di kelas.

Dalam konteks kekinian, media audio visual menjadi sarana yang potensial untuk mendukung pembelajaran konstruktivis. Media seperti film pendek, video pembacaan puisi, atau animasi visual dapat membantu siswa memahami nuansa bahasa puitik dan merangsang imajinasi mereka. Penggunaan media ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara pengalaman personal siswa dan tema puisi yang ingin mereka kembangkan (Marta Gumilar, 2021). Selain itu, media audio visual

terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam pelajaran sastra yang selama ini dianggap sulit dan membosankan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan film pendek dalam pembelajaran puisi memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi dan sensitivitas estetis siswa. Siswa lebih mudah menemukan tema dan membentuk larik-larik puisi yang bermakna setelah menyaksikan tayangan yang menggugah emosi mereka. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengalaman visual dapat menjadi pemantik penting dalam proses kreatif menulis puisi. Namun demikian, efektivitas model pembelajaran seperti ini sangat bergantung pada perancangan kegiatan yang terstruktur dan pendampingan yang intensif. Guru atau fasilitator perlu mengarahkan siswa agar tidak hanya menikmati tayangan audio visual secara pasif, tetapi juga memanfaatkannya sebagai bahan refleksi untuk membentuk karya sastra mereka (Kahfi et al., 2021). Maka dari itu, kegiatan pelatihan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis dan bantuan media audio visual seperti film pendek menjadi penting untuk diimplementasikan secara sistematis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari upaya untuk menjawab permasalahan tersebut. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis menulis puisi, tetapi juga untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menulis berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, pelatihan ini bertujuan memberikan alternatif metode pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakter generasi visual saat ini. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menulis puisi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Pertiwi 1 Padang pada tanggal 17 Januari 2025. Pelatihan ditujukan kepada 30 orang siswa kelas X IPS yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan literasi sastra oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan dua orang dosen dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta satu orang mahasiswa sebagai bagian dari tim pelaksana kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan konstruktivis, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi. Dalam konteks pelatihan menulis puisi ini, model konstruktivis diterapkan melalui strategi yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman personal mereka dengan tema puisi yang akan ditulis. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif serta membangun keberanian dalam menulis ekspresif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian. Kegiatan pelatihan dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan inti, dan (3) tahap evaluasi. Berikut uraian masing-masing tahap:

1) Tahap Persiapan, terdiri dari:

- a) Menyusun materi pelatihan berupa pengenalan unsur puisi, teknik menulis puisi, dan teori dasar konstruktivisme.
- b) Menyiapkan perangkat media berupa video film pendek yang akan digunakan sebagai pemantik gagasan dan stimulus visual.

- c) Koordinasi dengan pihak sekolah, terutama guru Bahasa Indonesia, untuk menentukan waktu pelaksanaan serta teknis pelaksanaan di kelas.
- 2) Tahap Pelaksanaan Inti, terdiri dari:
 - a) Ceramah interaktif: Penyampaian materi tentang puisi, unsur-unsur puisi, serta contoh-contoh puisi yang sederhana dan relevan dengan dunia remaja.
 - b) Pemutaran film pendek: Film dipilih yang memiliki tema kehidupan remaja, keluarga, atau persahabatan yang mudah dipahami dan bisa membangkitkan empati siswa.
 - c) Diskusi reflektif: Siswa diminta mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan pesan film yang ditonton. Dari sini, siswa diarahkan menemukan tema puisi yang ingin mereka tulis.
 - d) Latihan menulis puisi: Siswa diberikan waktu untuk menyusun puisi berdasarkan pengalaman pribadi dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian.
 - e) Presentasi dan apresiasi: Beberapa siswa dipilih untuk membacakan puisinya di depan kelas, disertai sesi tanggapan dan apresiasi dari teman sebaya dan guru.
- 3) Tahap Evaluasi, terdiri dari:
 - a) Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil puisi siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek tema, diksi, imajinasi, dan struktur puisi.
 - b) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga diminta memberikan refleksi atas perubahan keterampilan dan sikap siswa terhadap penulisan puisi.
 - c) Siswa diminta mengisi lembar refleksi untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap metode pelatihan yang telah dijalankan.

Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan membangun keberanian untuk berekspresi. Pemanfaatan media audio visual seperti film pendek tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam memahami puisi, tetapi juga membangun suasana emosional yang mendalam sebagai dasar penciptaan karya sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan menulis puisi berbasis konstruktivis berbantuan media audio visual ini disusun dalam tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa kelas X IPS SMA Pertiwi 1 Padang yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Model konstruktivis dipilih karena mengutamakan partisipasi aktif peserta dalam membangun makna melalui refleksi pengalaman personal, sedangkan media audio visual digunakan untuk memantik emosi dan imajinasi sebagai pemicu kreativitas menulis.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan data awal terkait kondisi keterampilan menulis puisi siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis puisi dengan tema yang jelas, diksi yang puitis, dan struktur bait yang utuh. Hal ini diperkuat oleh hasil penilaian sebelumnya terhadap tugas menulis puisi yang menunjukkan bahwa 19 dari 30 siswa memperoleh nilai hanya 63, sementara dua siswa memperoleh nilai 60 sebagai nilai terendah. Hanya dua siswa yang mencapai nilai 78, dan sisanya tersebar di antara nilai 66 dan 70, dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 65,4, jauh di bawah standar KKM sekolah yang ditetapkan sebesar 75.

Tim pelaksana kemudian menyusun perangkat pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi yang disiapkan mencakup pemahaman dasar mengenai unsur puisi, pemilihan diksi, pencarian tema, dan penyusunan bait secara imajinatif. Tim juga memilih satu film pendek berjudul *Sepenggal Cahaya*, berdurasi 8 menit, yang mengangkat cerita remaja dengan konflik emosional yang relevan bagi siswa. Film tersebut dipilih untuk menciptakan koneksi emosional antara pengalaman pribadi siswa dan tema puisi yang akan mereka tulis. Penyusunan instrumen evaluasi pra dan pasca pelatihan juga dilakukan untuk mengukur perubahan nilai secara kuantitatif dan persepsi siswa secara kualitatif.

Selain itu, dilakukan pengaturan teknis ruang kelas dan alat penunjang pelatihan seperti proyektor, pengeras suara, serta lembar kerja menulis puisi. Guru Bahasa Indonesia dilibatkan dalam tahap ini agar pelatihan yang diberikan tidak tumpang tindih dengan materi yang sudah ada, tetapi justru menjadi pelengkap yang kontekstual. Kesiapan siswa juga diperhatikan: guru menginformasikan jadwal kegiatan jauh-jauh hari dan memberikan arahan awal agar siswa tidak menganggap pelatihan ini sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi sebagai bagian penting dari pengembangan kemampuan literasi mereka. Tahap ini berjalan selama empat hari sebelum pelaksanaan inti.

2) Tahap Pelaksanaan Inti

Pelaksanaan inti dilakukan dalam empat sesi berurutan dalam satu hari penuh. Sesi pertama adalah ceramah interaktif, yang dimulai dengan menyegarkan kembali pemahaman siswa tentang puisi. Fasilitator menggunakan pendekatan dialogis dan memberi contoh puisi yang relevan dengan dunia remaja. Penjelasan mencakup unsur puisi (tema, diksi, imajinasi, rima, bait), dan perbedaan antara puisi ekspresif dengan puisi naratif. Respon siswa pada sesi ini cukup positif, karena mereka menyadari bahwa menulis puisi tidak harus rumit, dan bahwa mereka dapat memulai dari pengalaman sendiri yang sederhana. Ceramah ini bertujuan menggeser paradigma siswa bahwa puisi bukanlah sesuatu yang eksklusif bagi penyair, tetapi terbuka untuk semua orang.

Sesi kedua adalah pemutaran film pendek. Film yang dipilih memiliki narasi tentang seorang remaja yang mencari jati diri di tengah tekanan keluarga dan sekolah, dan akhirnya menemukan ketenangan melalui menulis puisi. Pemutaran ini tidak hanya memberi pengalaman estetis, tetapi juga membangkitkan empati siswa terhadap tokoh utama. Setelah

pemutaran, beberapa siswa tampak terdiam cukup lama, menunjukkan proses internalisasi pesan film. Fasilitator kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka yang sejalan dengan cerita film.

Sesi ketiga adalah diskusi reflektif yang berlangsung dalam kelompok kecil. Siswa diminta menuliskan pengalaman atau perasaan mereka yang paling berkesan dalam satu tahun terakhir, lalu menentukan tema yang bisa diangkat menjadi puisi. Diskusi ini membuka ruang bagi keberagaman ide dan memperkuat kesadaran akan pengalaman diri sebagai sumber inspirasi menulis. Fasilitator memberikan umpan balik pada setiap tema yang diusulkan siswa, baik dari sisi potensi imajinatif maupun emosi yang terkandung. Model ini menempatkan siswa sebagai produsen makna, bukan sekadar penerima materi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan konstruktivis.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Berdiskusi Reflektif

Sesi keempat adalah praktik menulis puisi secara individual. Siswa menulis puisi berdasarkan tema yang telah mereka pilih sebelumnya, dengan pendampingan aktif dari fasilitator dan guru. Waktu yang disediakan adalah 45 menit. Hampir seluruh siswa menunjukkan keseriusan dalam proses menulis. Beberapa siswa yang semula pasif akhirnya dapat menyelesaikan puisi dengan tema pribadi yang kuat, seperti kehilangan orang tua, kegagalan akademik, atau harapan akan masa depan. Pada akhir sesi, beberapa siswa membacakan puisi mereka di depan kelas dengan penuh percaya diri. Ini menunjukkan perubahan signifikan, tidak hanya dalam kemampuan teknis menulis, tetapi juga dalam aspek afektif dan sikap belajar siswa.



Gambar 2. Kegiatan Siswa Menuliskan Puisi Sebagai Contoh

3) Tahap Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi dalam dua bentuk: kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menilai hasil puisi siswa menggunakan empat indikator, yaitu kejelasan tema, pilihan diksi, kekuatan imajinasi, dan kerapian struktur bait. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat drastis dari 65,4 sebelum pelatihan menjadi 89 setelah pelatihan. Sebanyak 23 siswa memperoleh nilai di atas 85, lima siswa berada di rentang 75–84, dan dua siswa berada di kisaran 70. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar KKM, yang menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menjangkau seluruh peserta. Tabel berikut menyajikan perbandingan distribusi nilai siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Perbandingan Distribusi Nilai Siswa dalam Menulis Puisi

No	Rentang Nilai Siswa	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	≥ 85	0 orang siswa	23 orang siswa
2	75–84	0 orang siswa	5 orang siswa
3	65–74	7 orang siswa	2 orang siswa
4	< 65	23 orang siswa	0 orang siswa
Rata-rata		65, 4	89

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui lembar refleksi yang diisi oleh siswa dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan ini menyenangkan, tidak menegangkan, dan membuat mereka merasa dihargai dalam proses menulis. Beberapa siswa bahkan menyatakan baru pertama kali merasa bahwa menulis puisi bisa sedekat itu dengan diri mereka. Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru dalam pengajaran puisi yang selama ini hanya dilakukan secara konvensional. Temuan ini telah menunjukkan bahwa pelibatan aspek afektif dan visual dalam pembelajaran menulis puisi berpengaruh besar terhadap peningkatan motivasi dan hasil karya siswa.

Secara umum, pelatihan ini tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang transformatif bagi siswa. Mereka tidak hanya mampu menulis puisi, tetapi

juga memahami bahwa karya sastra dapat menjadi ruang ekspresi diri yang menyembuhkan dan memberdayakan. Maka, integrasi pendekatan konstruktivis dengan media audio visual terbukti menjadi strategi pembelajaran yang aplikatif dan bermakna dalam konteks pendidikan sastra di sekolah menengah.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan menulis puisi dengan model konstruktivis berbantuan media audio visual berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X IPS SMA Pertiwi 1 Padang. Pendekatan konstruktivis memberi ruang bagi siswa untuk menggali pengalaman pribadi sebagai sumber tema dan gagasan, sementara film pendek yang ditayangkan mampu membangkitkan emosi dan imajinasi yang mendalam. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menulis puisi siswa dari 65,4 menjadi 89 setelah pelatihan, dengan sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam pemilihan diksi, keutuhan struktur bait, dan ekspresi emosi dalam puisi. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan perubahan sikap terhadap puisi; mereka menjadi lebih antusias, percaya diri, dan terbuka dalam mengekspresikan diri melalui tulisan sastra. Pelatihan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran kreatif berbasis pengalaman dan media kontekstual sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, disarankan agar sekolah dan guru Bahasa Indonesia dapat mengadopsi pendekatan serupa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan serupa juga dapat diperluas tidak hanya untuk penulisan puisi, tetapi juga dalam menulis cerpen atau esai reflektif dengan media visual lain yang relevan. Untuk efektivitas yang lebih tinggi, pelatihan menulis sastra berbasis konstruktivis sebaiknya dikembangkan dalam format serial dengan evaluasi bertahap agar siswa dapat terus mengembangkan keterampilan mereka secara progresif. Disarankan pula agar guru diberikan pelatihan khusus dalam menyusun model pembelajaran sastra berbasis pengalaman dan refleksi personal. Penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, dosen, dan mahasiswa dalam program pengabdian serupa dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan literasi sastra siswa secara menyeluruh.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Indonesia, serta seluruh siswa kelas X IPS SMA Pertiwi 1 Padang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan administratif dan logistik dalam pelaksanaan program. Dukungan dari tim dosen dan mahasiswa pelaksana pengabdian sangat berarti dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan. Penulis juga menghargai masukan dan evaluasi yang diberikan oleh guru pendamping yang membantu menyempurnakan metode pelatihan. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dalam berbagai kegiatan pengembangan literasi lainnya di masa yang akan datang.

6. Daftar Pustaka

Efrianto Boeriswati, E., Lustyantje, N., & Hasnul Ulya, R. (2021). Comparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Write Student Poetry. *Proceeding of the Tenth International Conference on Language and Arts (ICLA 2021)*, 33–41.

- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). IMPLEMENTATION OF JEAN PEAGET'S THEORY OF CONTRUCTIVISM IN LEARNING: A LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 394–401. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Firmansyah, A. (2021). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 60–65. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3373>
- Fitri Dewi Anggraeni Suriyanto, & Sutri, D. S. (2024). Pemanfaatan Media Film Pendek Karya Paniradya Kaistimeiwani dalam Menulis Teks Puisi Kelas X di SMK PGRI 2 Karawang. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 241–254. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Fitriani, L., Adi, T. T., & Nurhasanah, N. (2024). Improving Poetry Writing Skills with Contextual Teaching and Learning Model assisted by Audiovisual Media for Fifth Grade Students. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128138>
- Hahn, A., & Ortolano, J. L. (2021). The Poetry Box : A Student centered Constructivist Approach to Poetry Lessons in Secondary Education. *Journal of Educational and Review*, 4(4), 12–25. <https://www.researchgate.net/publication/358426580>
- Höglund, H. (2022). The Heartbeat of Poetry: Student Videomaking in Response to Poetry. *Written Communication*, 39(2), 276–302. <https://doi.org/10.1177/07410883211070862>
- Kahfi, M., Setiawati, W., Ratnawati, Y., & Saepuloh, A. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 184–189. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/indexterakreditasiPeringkat4>
- Krishna Kumar Gautam, R. A. (2023). The New Generation Teacher: Teacher as a Facilitator. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJRT)*, 11(7), 98669871–9871.
- Marta Gumilar, Dwi. E. Z. Arifin. mamik S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual dan Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMK Negeri di Kabupaten Karawang. *Diskursus; Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 138–146.
- Nurindah, S., Efendi, I., & Fajri, K. (2024). THE EFFECTIVENESS OF TEACHING POETRY WRITING USING KINETIC SHORT FILMS BY PUTRI TANJUNG IN GRADE X AT SMK PUI GEGESIK FOR THE ACADEMIC YEAR 2023/2024. *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION*, 3(3). <https://ojs.transpublika.com/index.php/ROMEO/>
- Nurul Sulasmiyatningsih. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Melalui Pendekatan Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1194–1200. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1040>
- Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>

- Prakash Chand, S. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278. <https://doi.org/10.21275/sr23630021800>
- RAMACHINDRAN, S., & RAMASAMY, M. (2024). EXPLORING THE USE OF TEACHING TECHNIQUES AND MULTIMEDIA RESOURCES IN LANGUAGE AND POETRY EDUCATION. *Muallim Journal of Social Science and Humanities*, 16–27. <https://doi.org/10.33306/mjssh/263>
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W., & Anggoro, B. K. (2024). Tren Pembelajaran Diferensiasi dalam Kajian Guru di Indonesia: Analisis Jurnal Terindeks Sinta. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 512–520. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p512-520>
- Yossi Siagian, E., Octavia Simbolon, P., Fadilah Aini Siregar, S., Tarigan, B., Yohana Manalu, M., Hairany Amanda, T., & Hasanah Harahap, S. (2024). *JETBUS Journal of Education Transportation and Business Penerapan Metode Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Puisi di Kelas VII SMP N 7 Medan*.